

IMPLEMENTASI GURU TERHADAP PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR

Nilal Nilnal Muna¹, Siti Fatimah², Ma'mun Hanif³

^{1 2 3} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹ nila.nilnal.muna@mhs.uingusdur.ac.id, ² siti.fatimah24231@mhs.uingusdur.ac.id,
³ ma'mun.hanif@uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana guru memaknai dan menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan kajian literatur, guru melihat pendidikan karakter sebagai proses yang menyatu dengan kegiatan belajar dan interaksi sehari-hari, bukan sebagai program terpisah. Guru memahami pendidikan karakter sebagai upaya membimbing siswa agar mampu mengenali, mengapresiasi, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Implementasi nilai dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan perilaku positif di lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh guru memiliki peran penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan integritas dapat tumbuh secara alami pada diri siswa. Melalui budaya sekolah yang konsisten, pendidikan karakter menjadi lebih efektif dan relevan dalam perkembangan sosial serta moral peserta didik.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, Persepsi guru, Budaya sekolah

Abstrack

This study explores how teachers perceive and implement character education through school culture at the elementary level. Literature findings indicate that teachers view character education as an integral part of daily learning interactions rather than a separate instructional program. They interpret character education as a continuous effort to guide students in understanding, appreciating, and applying moral values in real-life situations. Implementation occurs through modeling, habituation, and the reinforcement of positive behaviors within the school environment. The review shows that all teachers play a crucial role in shaping a school culture that supports character development, enabling values such as responsibility, discipline, and integrity to grow naturally in students. With a consistent school culture, character education becomes more effective and meaningful in supporting students' social and moral development.

Keywords : Character education, Teacher perception, School culture

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 687
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai moral yang kuat. Dalam praktiknya, guru memainkan peran sentral sebagai agen utama yang menafsirkan dan menerapkan konsep ini melalui interaksi sehari-hari di sekolah. Berdasarkan kajian literatur, pendidikan karakter tidak hanya sekadar pengajaran nilai-nilai moral, tetapi melibatkan proses mendalam untuk memahami esensi nilai tersebut agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini mengkaji pemaknaan konsep pendidikan karakter oleh guru, dengan menyoroti bagaimana mereka memandangnya sebagai upaya terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial. Selain itu, artikel ini juga membahas tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan sarana sekolah, keragaman perilaku siswa, dan minimnya pelatihan. Di sisi lain, strategi yang dapat diterapkan oleh guru, baik melalui kurikulum pembelajaran maupun lingkungan sekolah, akan dijelaskan untuk memberikan panduan praktis dalam mengatasi tantangan tersebut.

Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa secara holistik, sehingga pendidikan karakter tidak lagi menjadi kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan di sekolah.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan **Metode studi literatur**, yaitu pendekatan yang mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Seluruh data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas pemaknaan guru terhadap pendidikan karakter, tantangan implementasi, serta strategi penerapannya dalam budaya sekolah. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi sumber berdasarkan kesesuaian topik dan kualitas ilmiah. Setelah itu, data dianalisis menggunakan **analisis deskriptif kualitatif**, dengan cara mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, membandingkan pandangan para ahli, serta menyimpulkan pola yang berkaitan dengan peran guru dan lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai konsep pendidikan karakter tanpa melakukan pengumpulan data lapangan, sekaligus memungkinkan peneliti menyusun pemahaman komprehensif dari berbagai literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan guru terhadap konsep Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian literatur, pemaknaan konsep "Pendidikan Karakter" oleh guru dalam praktik mengajar dan interaksi sehari-hari di sekolah dapat dipahami melalui pandangan para ahli yang menekankan proses mendalam untuk membentuk perilaku siswa. Pendidikan karakter tidak sebatas memperkenalkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada siswa, melainkan menekankan pemahaman esensi dan makna di baliknya. Ini bertujuan untuk membimbing siswa agar menunjukkan perilaku baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan harian (Ramli, 2003)

upaya terencana untuk membantu individu memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika fundamental dalam hidup mereka (Thomas, 2013) . Dalam konteks ini, guru sering memaknai konsep tersebut melalui keterlibatan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral selama proses belajar. Pendidikan karakter melibatkan pendekatan langsung kepada siswa, di mana guru memberikan pembelajaran tentang pengetahuan moral untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai norma masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai secara mendalam dan menggunakannya dalam rutinitas sehari-hari (John, W, 2009)

Secara keseluruhan, guru memandang pendidikan karakter bukan sebagai tanggung jawab satu mata pelajaran saja, melainkan upaya bersama semua pendidik dalam setiap kegiatan di kelas. Setiap interaksi antara guru dan siswa baik dalam diskusi, pengawasan, maupun percakapan santai menjadi momen untuk memperkuat karakter siswa. Hal ini membantu siswa berkembang menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki dasar moral yang solid, sesuai dengan praktik mengajar dan interaksi harian di sekolah. Dengan pemaknaan seperti ini, pendidikan karakter terintegrasi secara alami dalam lingkungan sekolah, bukan sekadar teori yang diajarkan terpisah.

Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter

A. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keadaan di mana guru merasa waktu untuk mengajar sangat ramai, menjadi sulit untuk menambah program atau aktivitas pendidikan karakter dengan baik. Beban kurikulum akademis, jadwal pelajaran dan tuntutan admin membuat guru sulit membuat dan menambah waktu khusus dalam tanamkan nilai-nilai karakter saat kegiatan belajar setiap hari (Mas Agus, 2025)

B. Kurangnya Dukungan & Sarana Sekolah

Kurangnya bantuan dan alat sarana sekolah menggambarkan keadaan ketika fasilitas, infrastruktur, serta dukungan dari pihak manajemen sekolah belum cukup untuk mendukung proses belajar mengajar dan penerapan pendidikan karakter. Keadaan ini bisa dilihat dari sedikitnya ruang kelas, kurangnya media untuk belajar , tidak banyaknya alat penunjang kegiatan siswa , serta rendahnya peran pihak sekolah dalam mendorong program pembentukan karakter yang terus menerus (Prawitasari, P, 2024)

Kondisi ini membuat pengajar sulit melakukan pendidikan sifat dengan baik karena aktivitas kebiasaan, contoh, dan penguatan nilai sifat perlu suasana sekolah yang mendukung. Tanpa adanya alat serta bantuan manajemen sekolah pelaksanaan program sifat cenderung tidak tetap, hanya terbatas pada teori dan kurang berpengaruh pada perubahan sikap serta tingkah laku murid dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Rahmelia, V, 2025)

C. Perilaku Siswa yang Beragam

Keberagaman latar belakang, kepribadian, serta kebiasaan siswa membuat sulit bagi guru untuk menerapkan pendidikan karakter secara seragam karena setiap siswa membawa nilai, pengalaman, dan pengaruh lingkungan yang berbeda-beda (Yuliani, A, Maftuh, B, 2024)

Perbedaan ini menuntut fleksibilitas guru dalam membimbing, sebab metode atau pendekatan karakter yang cocok untuk satu siswa belum tentu efektif untuk siswa lain. Jika guru tidak mampu memahami dan mengakomodasi variasi

karakter siswa, maka upaya membentuk nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab atau kerja sama bisa terganggu atau kurang maksimal.

D. Minimnya Pelatihan Guru

Minimnya pelatihan atau peningkatan kapasitas bagi guru membuat banyak guru belum sepenuhnya siap atau kompeten dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari (Damanik, 2025). Tanpa pelatihan khusus, pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter, strategi penyampaian, dan bentuk pembiasaan karakter di kelas bisa terbatas sehingga penerapan karakter bisa menjadi formalitas, kurang mendalam, atau tidak konsisten. Ketersediaan pelatihan penting agar guru mampu mengajar tidak hanya aspek kognitif, tapi juga aspek sikap dan moral secara terencana dan efektif.

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter ke Kurikulum & Lingkungan Sekolah

A. Strategis dalam Kurikulum Pembelajaran

Strategi dalam kurikulum pembelajaran berarti memasukkan nilai-nilai karakter secara sistematis ke dalam rancangan dan pelaksanaan mata pelajaran agar pembelajaran tidak hanya menekankan aspek akademik, tapi juga membentuk sikap dan moral siswa. Dengan menggunakan kurikulum yang sudah diintegrasikan nilai karakter, guru dapat merancang tujuan pembelajaran, metode, dan evaluasi yang mendidik siswa untuk memiliki tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kerja sama, dan nilai kepribadian lainnya bukan sekadar menguasai materi teori (Mas Agus, 2025).

Pelaksanaan strategi ini membantu menjembatani antara teori nilai karakter dengan praktik nyata di kelas: ketika karakter ditanam lewat setiap mata pelajaran dan metode belajar yang sesuai, siswa belajar bukan hanya “apa yang benar”, tapi “bagaimana berperilaku benar” dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini juga membuat pendidikan karakter menjadi bagian alami dari sekolah bukan kegiatan tambahan yang terpisah atau terabaikan.

Contoh Strategi dalam Kurikulum Pembelajaran

- a) Menyisipkan nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kerja sama dalam setiap mata pelajaran.
- b) Menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diskusi kelompok, dan kerja sama untuk melatih karakter siswa.
- c) Menyusun tujuan pembelajaran yang mencakup aspek sikap/tingkah laku, bukan hanya aspek kognitif.
- d) Menggunakan media dan metode interaktif misalnya tugas nyata, kerja komunitas, refleksi, simulasi agar nilai karakter dapat dipraktikkan.
- e) Menilai siswa tidak hanya dari aspek akademik, tapi juga aspek perilaku, sikap, dan penerapan nilai karakter.

B. Strategi dalam lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang mendukung memainkan peran penting dalam pendidikan karakter karena sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga ruang di mana siswa belajar bersikap, berinteraksi, dan membiasakan nilai-nilai karakter

(Siti Cholifah, 2024) Ketika sekolah menciptakan suasana yang positif melalui teladan guru, pengaturan lingkungan, dan kegiatan rutin nilai seperti tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kejujuran menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Contoh strategi dalam lingkungan sekolah:

- a) Guru memberi contoh nyata (keteladanan) melalui sikap sehari-hari di sekolah, seperti disiplin, kejujuran, rasa hormat, dan konsistensi dalam tindakan.
- b) Membangun budaya positif di sekolah melalui kegiatan rutin: misalnya kerja bakti, gotong royong, ekstrakurikuler, kegiatan sosial – yang melibatkan siswa secara aktif.
- c) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pembinaan karakter siswa agar nilai-nilai yang ditanam di sekolah berlanjut di rumah dan lingkungan sekitar.
- d) Pengkondisian lingkungan sekolah (kelas, ruang belajar, area umum) agar memberikan rasa aman, nyaman, menghormati, dan mendukung interaksi positif antar siswa.
- e) Pemberian penghargaan atau pengakuan terhadap perilaku baik siswa untuk menguatkan karakter positif dan memotivasi siswa lain mengikuti.

Dengan strategi lingkungan yang tepat, pendidikan karakter menjadi bagian alami dari pengalaman sekolah, bukan aktivitas tambahan. Interaksi sehari-hari di sekolah, kebiasaan bersama, dan partisipasi komunitas sekolah membuat pembentukan karakter lebih konsisten dan melekat sehingga siswa menginternalisasi nilai karakter tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di sekolah dan lingkungan sekitar (Pitriyanita, 2022)

KESIMPULAN

Guru memandang pendidikan karakter sebagai bagian penting dari proses belajar dan budaya sekolah. Guru berperan menanamkan nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya sarana pendukung, beragamnya perilaku siswa, dan minimnya pelatihan bagi guru.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum dan membangun lingkungan sekolah yang positif melalui kegiatan rutin, pembiasaan, serta kerja sama dengan orang tua. Secara keseluruhan, pendidikan karakter berjalan efektif apabila dilakukan secara konsisten, kolaboratif, dan didukung oleh seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, M. (2025). Building a Generation of Character : Strategies and Challenges of Character Education at the Elementary School Level in Indonesia . 1200-1216.
- John, W, S. (2009). In *Educational Psychology Strategi pembelajaran Pendidikan Karakter* . Bandung : Remaja Rosdakarya .
- Mas Agus, A. R. (2025). In *Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar* (pp. 1231-1236).
- Pitriyanita, E. (2022). Strategi Pendidikan karakter di sekolah dasar character education strategies in elementary schools . 28-35.

- Prawitasari, P, S. M. (2024). In *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan (IPS)* (pp. 28-35).
- Rahmelia, V, W. (2025). Analisis Faktor Penghambat dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia. 6-12.
- Ramli, T. (2003). In *Pendidikan Karakter*. Bandung: Aksara.
- Siti Cholifah, F. (2024). Educational Environment in the Implementation of Character Education. 816-825.
- Thomas, L. (2013). In *Pendidikan Karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik (Terjemahan)*. Bandung : Nusa Media .
- Yuliani, A, Maftuh, B, I. S. (2024). THE IMPLEMENTATION CHALLENGES OF CHARACTER EDUCATION IN PRIMARY SCHOOLS. 238-254.